

**KONSEP MAQĀMĀT WA AḥWĀL DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZĀLĪ DAN
RELEVANSINYA BAGI PEMBINAAN MORAL MODERN**

Cici Nurmianty¹, Indo Santalia²

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²PGSD Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Alamat e-mail : ¹cicinurmiant@gmail.com,

Alamat e-mail : ²indosantalia@uin-alauddin.ac.id,

ABSTRACT

The phenomenon of moral degradation, identity crisis, and increasing psychological stress in the modern era demonstrates the need for a spiritual approach capable of guiding individuals toward inner stability and ethical character. Sufism, as proposed by al-Ghazālī, provides the concepts of maqāmāt (spiritual stages) and aḥwāl (inner states) as an integral framework for purifying the soul. This study aims to elaborate on the concepts of maqāmāt and aḥwāl according to al-Ghazālī and analyze their relevance in modern moral development. The method used is a literature study. The results show that maqāmāt is a spiritual endeavor achieved through self-discipline, while aḥwāl is a divine gift given as a result of the maturity of maqām. The integration of the two produces a spiritual personality that is moral and emotionally stable. This concept has proven relevant for modern moral development, especially in the context of character education, mental health, and the search for the meaning of life.

Keywords: *Sufism, al-Ghazālī, Maqāmāt, Aḥwāl, Morals, Spiritual Education*

ABSTRAK

Fenomena degradasi moral, krisis identitas, dan meningkatnya tekanan psikologis pada era modern menunjukkan perlunya pendekatan spiritual yang mampu membimbing individu menuju kestabilan batin dan karakter etis. Tasawuf yang ditawarkan oleh al-Ghazālī memberikan konsep maqāmāt (tahapan spiritual) dan aḥwāl (keadaan batin) sebagai kerangka penyucian jiwa yang integral. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep maqāmāt dan aḥwāl menurut al-Ghazālī serta menganalisis relevansinya dalam pembinaan moral modern. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maqāmāt merupakan usaha spiritual yang ditempuh melalui disiplin diri, sementara aḥwāl merupakan anugerah Ilahi yang diberikan sebagai dampak dari kematangan maqām. Integrasi keduanya menghasilkan kepribadian spiritual yang berakhlak dan stabil secara emosional. Konsep ini terbukti relevan bagi pembinaan moral modern, terutama dalam konteks pendidikan karakter, kesehatan mental, dan pencarian makna hidup.

Kata Kunci: Tasawuf, al-Ghazālī, Maqāmāt, Aḥwāl, Moral, Pendidikan Spiritual

A. Pendahuluan

Di tengah kemajuan teknologi, arus informasi yang semakin cepat, dan perubahan sosial yang semakin rumit, dunia modern justru menghadirkan berbagai persoalan moral yang mengkhawatirkan. Fenomena seperti meningkatnya sikap individualis, budaya hedonis, tekanan psikologis, kecemasan, dan kekosongan batin menjadi tantangan serius. Beragam metode pendidikan moral kontemporer ternyata sering tidak mampu menjangkau lapisan terdalam dalam diri manusia yakni hati (*qalb*) dan dimensi spiritualnya

Kesejahteraan spiritual kini menjadi topik penting dalam kajian akademik, terutama sebagai respons terhadap tantangan kehidupan modern yang kerap menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan mental. Dalam khazanah Islam, tasawuf muncul sebagai disiplin yang menitikberatkan pada pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Salah satu tokoh paling berpengaruh dalam bidang ini adalah al-Ghazālī, yang menjelaskan *tazkiyat al-nafs* sebagai upaya meraih kemurnian batin melalui proses pengendalian nafsu,

pengembangan potensi diri, dan pembinaan karakter spiritual. Melalui karya-karyanya yang monumental seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Minhāj al-Ābidīn*, *al-Munqidh min al-Ḍalāl*, *Mīzān al-'Amal*, *al-Arba'īn fī Uṣūl al-Dīn*, dan *Kīmīyā' al-Sa'ādah*. Al-Ghazālī menyajikan landasan yang komprehensif bagi pertumbuhan spiritual yang tidak hanya membentuk individu, tetapi juga membawa transformasi moral dalam kehidupan sosial yang lebih luas. (Ma'muroh, Abqorina, 2024)

Melalui karya luar biasanya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazālī memaparkan ajaran tentang *maqāmāt* (tahapan perjalanan rohani) dan *aḥwāl* (keadaan-keadaan batin) sebagai metode untuk mencapai kesempurnaan moral. Ia menegaskan bahwa kebahagiaan yang sejati dan abadi hanya dapat diraih melalui proses pembersihan jiwa serta pengabdian total kepada Allah, melebihi kenikmatan duniawi yang bersifat sementara dan menipu. (Ghazali, 2016)

Meskipun mendapat kritik dari tokoh seperti Ibn Rusyd, posisi al-

Ghazālī tetap kokoh dalam pandangan umat Islam. Pemikiran-pemikiran yang ia bangun dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* begitu mendalam dan argumentatif sehingga sulit untuk disanggah. Bahkan, di tengah konteks Islam kontemporer yang sering dipenuhi ekspresi keagamaan yang kaku dan kering, gagasan-gagasan sufistik al-Ghazālī justru kembali menemukan relevansinya. Ia menghadirkan ajaran-ajaran tentang cinta ilahi (*mahabbah*), tauhid yang murni, rasa takut yang menumbuhkan kesadaran batin (*makhāfah*), serta pengetahuan spiritual (*ma'rifah*), yang semuanya menjadi sumber penyegaran moral dan spiritual bagi masyarakat modern.

Menurut al-Ghazālī, kecintaan kepada Allah harus tercermin dalam bentuk kasih sayang terhadap seluruh makhluk-Nya; siapa pun yang benar-benar mencintai Tuhan akan secara alami mencintai ciptaan-Nya. Dari prinsip tauhid inilah muncul dorongan untuk mendekat kepada Allah dengan mensucikan diri dari dosa, menjauhi keterikatan berlebihan pada dunia melalui sikap zuhud, berserah diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya melalui tawakkul, serta menerima

segala ketetapan-Nya dengan penuh keikhlasan melalui *riḍā*. Bila semua tahapan spiritual ini dijalankan secara tekun, seseorang akan dituntun menuju tingkat pengenalan mendalam kepada Allah (*ma'rifatullah*). Ajaran-ajaran spiritual semacam ini tetap memiliki relevansi yang kuat, sebab dalam kehidupan modern yang sering membuat manusia merasa terasing, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* hadir bagaikan oase yang menawarkan ketenangan rohani. (Adib, 2022)(Ghazali, 2013)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan model studi literatur. Seluruh data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku-buku rujukan, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan karya tulis lainnya yang mengulas konsep *maqām* dan *aḥwāl* dalam kajian tasawuf (Happid, 2025)

Penelitian kualitatif diarahkan untuk menggali dan menafsirkan makna di balik tindakan manusia dalam situasi tertentu. Pendekatan penelitian lapangan memberi kesempatan bagi peneliti untuk terlibat langsung dengan para partisipan, sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan sesuai dengan realitas

yang diteliti (Soukup, 2017) yang meliputi buku-buku tentang tasawuf klasik, jurnal ilmiah, dan penelitian modern terkait etika sufistik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tasawuf dalam Kerangka Pemikiran al-Ghazālī

Al-Ghazālī memandang tasawuf sebagai unsur pokok dalam upaya penyempurnaan ajaran agama. Menurutnya, praktik ibadah yang bersifat lahiriah harus dibarengi dengan perubahan batin agar seseorang dapat meraih kedekatan rohani dengan Allah. Ia menilai bahwa tasawuf merupakan sarana untuk menata jiwa dan membersihkannya dari berbagai penyakit hati, seperti *riya'*, kesombongan, kecintaan berlebihan pada dunia, serta kemarahan.

Duncan B. MacDonald sebagaimana dikemukakan oleh Amin Syukur dan Masyharuddin menjelaskan bahwa luasnya pengaruh tasawuf al-Ghazālī di dunia Islam disebabkan oleh beberapa faktor penting. **Pertama**, al-Ghazālī berhasil mengalihkan perhatian umat Islam dari perdebatan teologis yang kaku menuju pemahaman, penafsiran, dan penghayatan langsung terhadap al-Qur'an dan

hadis. **Kedua**, melalui ajaran moralnya, ia kembali menegaskan pentingnya *al-khauf* (rasa takut kepada Allah), khususnya kesadaran akan ancaman siksa neraka. **Ketiga**, gagasan tentang ketakutan spiritual itu justru membuat tasawuf memperoleh kedudukan yang stabil dan dihormati dalam tradisi Islam. **Keempat**, al-Ghazālī turut menghadirkan filsafat dan pemikiran teologis yang sebelumnya hanya dipahami kalangan elit ke tengah masyarakat umum, dengan menyederhanakan istilah-istilah yang rumit sehingga dapat dipahami oleh orang awam yang sebelumnya sulit mengakses bahasa filsafat yang abstrak (Adib, 2022)

Melalui perspektif tasawuf, al-Ghazālī berupaya membawa umat Islam kembali kepada ajaran pokok dan tradisi awal agama, sekaligus membuka ruang bagi ekspresi keagamaan yang bersifat batiniah dan penuh pengalaman emosional. Lebih jauh, ia merumuskan nilai-nilai Islam yang sarat unsur sufistik dengan cara penyampaian yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh masyarakat umum. Upaya inilah yang menjelaskan mengapa

pemikiran tasawuf yang berorientasi pada pendalaman spiritual dalam Islam dapat berkembang dan diterima secara luas di berbagai wilayah dunia Muslim hingga masa sekarang. (Zaini, 2016)

2. Konsep Maqāmāt Menurut al-Ghazali

Maqāmāt merupakan bentuk jamak dari kata *maqām* yang secara leksikal berarti tingkat atau kedudukan. Dalam literatur berbahasa Inggris, istilah ini biasanya diterjemahkan sebagai “*stations*” atau “*spiritual stages*.” Dalam konteks tasawuf, *maqāmāt* dipahami sebagai posisi spiritual seorang hamba di hadapan Allah yang dicapai melalui serangkaian ibadah, latihan kejiwaan, perjuangan melawan hawa nafsu, serta hubungan yang terus-menerus dengan Tuhan. Secara praktis, *maqāmāt* merujuk pada usaha sungguh-sungguh seorang sufi untuk memperbaiki dan mengangkat kualitas batinnya melalui amalan-amalan tertentu hingga ia memperoleh petunjuk untuk berpindah pada bentuk latihan lainnya yang diyakini memiliki nilai spiritual lebih tinggi (Syamsun, 2014)

Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulum al-Din* mengatakan bahwa maqamat itu ada delapan, yaitu al-taubah, al-shabr, al-zuhud, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma’rifah, dan al-ridla (Miswar, 2016)

1. Al-Taubah

Dalam bahasa Indonesia, *tobat* dipahami sebagai sikap menyadari dan menyesali kesalahan atau dosa yang telah diperbuat, disertai tekad kuat untuk memperbaiki perilaku di kemudian hari. Dalam tradisi tasawuf, *maqām tobat (al-tawbah)* dianggap sebagai tingkatan awal yang wajib ditempuh oleh setiap pencari jalan spiritual (*sālik*). Maqam ini dicapai melalui praktik ibadah, latihan kesungguhan (*mujāhadah*), dan disiplin rohani (*riyāḍah*). Mayoritas tokoh sufi sepakat bahwa tobat merupakan langkah pertama yang menandai permulaan perjalanan spiritual seseorang.

Secara etimologis, kata tobat berasal dari bahasa Arab *tāba–yatūbu–tawbah* yang berarti “kembali,” dan istilah ini muncul dalam Al-Qur’an sebanyak 87 kali dalam berbagai bentuk. Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī mencatat bahwa kata terkait tobat dalam Al-Qur’an muncul dalam

banyak variasi, antara lain *tābā, tābū, tubtu, tubtum, atūbu, tatūbu, yabtū, yatūbu, yatūbū, yatūbūn, tub, tūbū, al-tawbi, tawbah, tawbatuhum, tā'ibāt, al-tā'ibūn, tawwāb, tawwābah, al-tawwābīn, matāb*, dan *matābā* (Ja'far, 2016). Dalam perspektif tasawuf, tobat dianggap sempurna ketika seorang salik mencapai tingkat *al-taubatu min taubatih*, yaitu keadaan di mana ia bukan hanya menyesali dosanya, tetapi juga menyadari sepenuhnya kondisi batinnya serta hakikat tobat yang ia lakukan (M. Alfatih, 2016)

2. Al-Shabr

Istilah sabar berakar dari kata Arab *ṣabara–yaṣbiru–ṣabran* yang berarti menahan, mengendalikan diri, dan bertahan dari hal-hal yang dilarang syariat maupun dari kesedihan. Dalam Al-Qur'an, konsep kesabaran disebutkan hingga 103 kali. Menurut al-Ghazālī, apabila kesabaran berkaitan dengan pengendalian dorongan hawa nafsu dan emosi, maka hal itu disebut *ṣabr al-nafs*, sedangkan ketabahan menghadapi rasa sakit fisik dinamakan *ṣabr al-badan*. Kesabaran jiwa sangat berperan dalam kehidupan, misalnya dalam menahan

dorongan makan berlebihan maupun hasrat seksual yang tidak terkendali.

Al-Ghazālī memandang kesabaran sebagai keistimewaan yang hanya dimiliki manusia, sesuatu yang tidak terdapat pada hewan maupun malaikat. Ia kemudian mengelompokkan sifat sabar ke dalam tiga level utama: pertama, kesanggupan untuk tetap konsisten dalam menjalankan seluruh perintah Allah; kedua, kemampuan untuk menahan diri dari segala bentuk larangan-Nya; dan ketiga, kesiapan hati dalam menerima serta memikul berbagai ujian yang ditetapkan oleh Allah (Abdul Wahab Syakhrani, Nadia Nursyifa, 2023)

3. Al-Zuhud

Secara etimologis, istilah *zuhud* yang berasal dari ungkapan *raghiba 'an syai'in wa tarakahu* menggambarkan sikap tidak lagi tertarik pada suatu hal hingga seseorang memilih untuk meninggalkannya. Ungkapan *zuhada fī al-dunyā* secara lebih spesifik dipahami sebagai usaha menjauhkan diri dari pesona kenikmatan duniawi agar hati dapat terarah sepenuhnya pada ibadah. Sementara itu, Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan

konsep ini sebagai kondisi ketika hati bergerak menjauh dari orientasi dunia dan menetapkan tujuannya pada kehidupan akhirat (Dewi, 2021)

Jika ditinjau dari maknanya, konsep zuhud dapat dibagi ke dalam tiga level. **Pertama**, pada tahap awal terdapat seseorang yang disebut *mutazāhid*, yakni individu yang berusaha keras menjauhi kesenangan dunia, meskipun batinnya masih tertarik dan merasakan dorongan terhadap hal-hal duniawi. Walau demikian, ia terus berupaya menahan diri dan melawan kecenderungan tersebut. **Kedua**, pada tingkat menengah, seseorang mulai mudah melepaskan urusan dunia karena ia menilainya tidak memiliki nilai berarti. Meski sisa keinginan duniawi masih ada, ia tetap memilih untuk berpaling darinya. Kekurangan pada level ini adalah munculnya kesadaran diri bahwa ia sedang berzuhud, yang dapat memunculkan rasa bangga terhadap amalnya. **Ketiga**, tingkat tertinggi terjadi ketika seseorang bukan hanya meninggalkan dunia, tetapi juga tidak lagi memperhitungkan sikap zuhudnya sendiri. Pada kondisi ini, menjauh dari kesenangan duniawi terasa alami,

layaknya menukar barang murahan dengan sesuatu yang bernilai jauh lebih tinggi (Ahmad, 2024)

4. Al-Tawakkal

Secara etimologis, istilah *tawakkal* berasal dari kata Arab *wakala–yakilu–wikālan*, yang mengandung makna menyerahkan urusan, mempercayakan sesuatu, bergantung, atau bersandar sepenuhnya. Konsep tawakal muncul dalam Al-Qur'an dalam kurang lebih tujuh puluh penyebutan dengan berbagai bentuk kata. Dalam pemahaman bahasa Indonesia, tawakal dimaknai sebagai sikap menyerah kepada ketentuan Allah setelah melakukan usaha yang maksimal, yakni keyakinan penuh kepada-Nya baik dalam keadaan sulit maupun lapang

Al-Ghazālī menjelaskan bahwa seseorang yang benar-benar bertawakal dapat dikenali melalui beberapa ciri. **Pertama**, ia tetap melakukan upaya untuk mendapatkan hal-hal yang membawa kebaikan bagi dirinya. **Kedua**, ia menjaga apa yang sudah dimilikinya agar tidak rusak atau hilang manfaatnya. **Ketiga**, ia berikhtiar menjauh dari segala sesuatu yang dapat mendatangkan

bahaya. **Keempat**, ia berusaha menghilangkan atau mengatasi berbagai bentuk kemudharatan yang mungkin menyimpannya (Miswar, 2016)

5. Al-Mahabbah

Secara etimologis, *mahabbah* merujuk pada kasih yang sangat mendalam dan penuh ketulusan. Menurut Imam al-Ghazālī, konsep *mahabbah* tidak dapat disamakan dengan pengertian cinta sebagaimana dipahami masyarakat pada umumnya. Dalam pandangannya, cinta kepada Allah memiliki kedalaman makna yang jauh melampaui bentuk cinta biasa (Safitri, 2024)

Dalam ajaran tasawuf yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazālī, *mahabbah* diarahkan secara eksklusif kepada Allah SWT, Rasul-Nya, serta para wali yang dekat dengan-Nya. Landasan konsep ini berakar pada penegasan Al-Qur'an, khususnya dalam Surah al-Baqarah ayat 165 dan Surah al-Mā'idah ayat 54, yang menekankan pentingnya kecintaan yang murni dan tertinggi kepada Allah dan para pembawa risalah-Nya (Aizid, 2020) Imam al-Ghazālī menguraikan beberapa dasar munculnya rasa cinta. **Pertama**, seseorang mencintai dirinya sendiri karena melihat adanya kesempurnaan pada dirinya, sebab

bila ia tidak menaruh kasih kepada Tuhan maupun sesamanya, ia tetap akan memiliki kecintaan terhadap dirinya. **Kedua**, manusia cenderung mencintai sosok yang memberinya kebaikan. **Ketiga**, seseorang dapat menaruh cinta kepada orang lain yang bersifat baik secara umum, meskipun orang tersebut tidak memberikan manfaat langsung kepadanya. **Keempat**, munculnya cinta terhadap segala sesuatu yang memiliki keindahan, baik secara lahir maupun batin. **Kelima**, kegembiraan yang timbul saat melihat dua individu yang memiliki hubungan erat dan keterikatan jiwa. Dari keseluruhan bentuk cinta tersebut, al-Ghazālī menegaskan bahwa cinta yang paling layak diarahkan oleh manusia adalah kepada Allah SWT (Rosia, 2018)

6. Al-Ma'rifah

Kata *ma'rifah* berasal dari akar kata 'a-r-f, yang bermakna mengenal atau mengetahui. Dalam *Raudhat al-Tālibīn*, al-Ghazālī menjelaskan bahwa secara bahasa, *ma'rifah* menunjuk pada suatu pengetahuan yang tidak mengandung keraguan sedikit pun. Sementara dari sisi terminologi, ia mendefinisikan *ma'rifah* sebagai pemahaman terhadap

rahasia-rahasia Ketuhanan serta hukum-hukum Ilahi yang mencakup seluruh realitas yang ada.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa konsep *ma'rifah* menurut al-Ghazālī tidak hanya berkaitan dengan pengenalan seorang hamba terhadap Allah, tetapi juga mencakup pemahaman atas seluruh ketentuan dan kehendak-Nya yang berlaku bagi setiap makhluk. Walaupun demikian, fokus utama pembahasannya tetap tertuju pada pengenalan mendalam terhadap Allah sebagai tujuan puncak perjalanan spiritual para sufi. Karena itu, ia menegaskan bahwa *ma'rifah* pada hakikatnya adalah 'menyaksikan kehadiran Allah Yang Maha Mulia (Salamah Eka Susanti, 2016)

7. Al-Ridla

Secara etimologis, istilah *riḍā* bersumber dari kata *raḍīya–yardā–riḍwānan*, yang mengandung makna merasa senang, puas, menerima dengan lapang dada, serta memberikan persetujuan. Dalam bahasa Indonesia, *rida* dipahami sebagai kerelaan, kesediaan hati, rasa suka, ataupun bentuk penerimaan yang disertai rahmat (Ja'far, 2016) Menurut al-Ghazālī, sifat

riḍā muncul sebagai hasil dari cinta (*mahabbah*) yang mendalam. Ketika kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT telah tertanam kuat dan ia sepenuhnya larut dalam kasih-Nya, maka ia akan menerima dengan lapang dada segala ketentuan yang Allah tetapkan, sebagaimana seseorang yang merelakan apa pun yang dilakukan oleh kekasihnya

3. Konsep *Aḥwāl* Menurut al-Ghazālī

Aḥwāl merupakan bentuk jamak dari *ḥāl*, yang berarti kondisi batin yang dialami seorang sufi ketika menapaki perjalanan menuju kedekatan dengan Allah. Istilah ini merujuk pada keadaan-keadaan jiwa yang hadir sebagai karunia Ilahi, bukan hasil usaha atau latihan spiritual manusia. *Aḥwāl* mencakup pengalaman emosional dan ruhani seperti kegembiraan, kesedihan, ketakutan, dan berbagai kondisi spiritual lainnya yang dianugerahkan Allah kepada para penempuh jalan sufi. Keadaan-keadaan ini bersifat temporer, datang dan pergi, dan menjadi tanda kasih sayang Allah kepada mereka yang meniti jalan menuju-Nya (Mohd Khairul Azman Bin Tengah, 2020)

Dalam karya *Fungsi Akal dalam Tasawuf*, Asrori menjelaskan bahwa menurut al-Ghazālī, *aḥwāl* merupakan pemberian langsung dari Allah, bukan hasil upaya atau latihan spiritual seperti halnya *maqām*. Asrori juga menguraikan beberapa bentuk *aḥwāl* yang dibahas dalam analisisnya (Asrori, 2018) berdasarkan pemahaman al-Ghazālī adalah: *khauf*, *raja'*, *syauq*, *uns*, *muraqabah*

1. Khauf (takut)

Secara umum, istilah *khauf* menggambarkan keadaan batin berupa rasa cemas atau takut terhadap kemungkinan buruk yang belum terjadi. Al-Qusyairī dalam *al-Risālah al-Qusyairiyyah* menjelaskan bahwa *khauf* selalu berkaitan dengan sesuatu yang akan datang, karena rasa takut hanya muncul ketika seseorang membayangkan sesuatu yang dibenci bisa menyimpannya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran al-Ghazālī, yang memahami *khauf* sebagai luapan kegelisahan dan kesakitan hati akibat kekhawatiran terhadap peristiwa buruk di masa depan. Rasa takut tersebut tumbuh dari kesadaran akan kemungkinan terjerumus ke dalam maksiat serta akibat-akibatnya yang

tidak dapat dihindari, sehingga seseorang terbayang akan beratnya azab Allah dan lemahnya manusia dalam menanggungnya

2. Raja' (harapan)

Raja' atau harapan merupakan kondisi batin yang mencerminkan optimisme seorang hamba dalam menantikan anugerah dan kasih sayang Allah SWT yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa. Menurut al-Ghazālī, *raja'* adalah rasa senang yang muncul ketika seseorang mengingat nikmat yang akan dianugerahkan kepadanya, sehingga hatinya menjadi lapang karena terbayang betapa luasnya rahmat Allah SWT

3. Syauq (rindu)

Menurut al-Ghazālī, rasa rindu tidak terlepas dari cinta; apa pun yang dicintai akan menghadirkan kerinduan ketika tidak berada di hadapan seseorang. Semakin dalam seseorang mengenal Allah dan mengamalkan ajaran-Nya, semakin kuat pula rasa bahagia yang tumbuh dalam hatinya. Kebahagiaan yang memunculkan gairah spiritual itu kemudian berkembang menjadi cinta, dan dari cinta tersebut lahir

kerinduan. Kerinduan seorang hamba kepada Allah ini akan mencapai puncaknya kelak di akhirat, ketika ia dapat melihat, berjumpa, serta memandang wajah Allah SWT

4. *Uns*

Uns dipahami sebagai keadaan batin yang penuh keakraban, keintiman, atau rasa nyaman hingga jiwa merasakan kegembiraan dan ketenteraman. Istilah ini juga menggambarkan kondisi spiritual ketika seluruh hati tertuju hanya kepada Allah. Dalam keadaan ini, seorang sufi tidak lagi merasakan selain-Nya, tidak memikirkan apa pun kecuali-Nya, dan tidak menaruh harapan kepada selain-Nya. Seluruh perhatian jiwanya terkumpul pada satu arah, sampai-sampai ia seolah-olah kehilangan kesadaran akan dirinya sendiri dan tidak memperhatikan dunia di sekitarnya

5. Muraqabah

Muraqabah adalah kesadaran mendalam bahwa diri seseorang selalu berada dalam pengamatan Allah. Perasaan ini menumbuhkan keyakinan bahwa setiap gerak hati, setiap rahasia, dan seluruh tindakan manusia senantiasa berada dalam

pantauan-Nya. Al-Ghazali menegaskan bahwa Allah SWT mengetahui seluruh bisikan jiwa, memperhatikan setiap amal, dan tidak ada satu pun perbuatan hamba yang luput dari pengawasan-Nya.

4. Relevansi Konsep al-Ghazālī bagi Pembinaan Moral Modern

Dengan *Al-Taubah* berfungsi sebagai koreksi terhadap kecenderungan manusia membenarkan perilaku buruknya sendiri. Banyak kejahatan moral termasuk korupsi, kecurangan, dan penyalahgunaan kekuasaan bertahan karena adanya mekanisme psikologis berupa *self-justification* yang membuat pelaku merasa tindakannya tidak salah. Al-Ghazālī mengajarkan konsep *muhāsabah* (introspeksi kritis) dan *murāqabah* (pengawasan diri) sebagai inti tawbah; dua konsep ini menghancurkan lapisan pembenaran diri yang menutupi kesalahan moral. Dengan demikian, *Al-Taubah* membuka ruang kejujuran batin yang memaksa pelaku melihat realitas moral secara objektif, *al-shabr* membantu seseorang bertahan dari kegelisahan eksistensial, tekanan perbandingan sosial, dan tuntutan untuk menjadi “sempurna”, sebab

kesabaran menumbuhkan stabilitas batin dan keteguhan diri di tengah perubahan nilai yang cepat. Sementara dalam tekanan hidup modern—entah akademik, ekonomi, karier, atau relasi *ṣabr* membuat seseorang tidak mengambil keputusan impulsif dan mampu menanggung proses panjang menuju perbaikan, sehingga daya tahan moral, psikologis, dan spiritual menjadi kokoh. Dengan demikian, *ṣabr* bukan hanya sikap spiritual, tetapi juga strategi penguatan mental yang sangat relevan bagi kesejahteraan manusia kontemporer, ***al-zuhud*** mendorong gaya hidup sederhana karena ia membebaskan seseorang dari dorongan konsumtif yang kini banyak menimbulkan kecemasan sosial, stres finansial, dan perlombaan status sosial yang tidak berujung. Dengan menempatkan materi hanya sebagai sarana, bukan tujuan hidup, seseorang menjadi lebih jujur, lebih berintegritas, dan tidak mudah terseret perilaku tidak etis seperti korupsi, manipulasi ekonomi, atau eksploitasi. Kesederhanaan yang diajarkan al-Ghazālī juga menumbuhkan ketenangan batin dan fokus pada nilai-nilai luhur seperti empati, keadilan, dan solidaritas, yang

sangat dibutuhkan di tengah budaya modern yang penuh kompetisi dan hedonisme. Karena itu, *al-zuhud* bukan sekadar sikap rohani, tetapi model etika yang melatih manusia modern untuk hidup lebih tenang, bertanggung jawab, dan bermoral, ***al-tawakkal*** mampu mengurangi kecemasan eksistensial dan overthinking karena ia mengalihkan pusat kontrol dari beban diri menuju kepercayaan penuh pada kehendak Tuhan, sehingga pikiran tidak lagi terjebak pada ketakutan berlebih terhadap masa depan dan kegagalan. Dalam pandangan al-Ghazālī, *tawakkul* membentuk ketenangan batin karena seseorang memahami bahwa hasil hidup tidak sepenuhnya berada di tangan manusia, sehingga ia dapat fokus pada usaha tanpa dihantui ketidakpastian. Sikap ini penting bagi moral modern karena mengajarkan kestabilan emosional, memperkuat daya tahan psikologis, dan mencegah tindakan tidak etis yang sering muncul akibat panik, ambisi berlebih, atau tekanan sosial. Dengan demikian, *tawakkul* berfungsi bukan hanya sebagai prinsip spiritual, tetapi juga sebagai fondasi kesehatan mental dan pembentukan karakter bermoral di era modern yang penuh

kecemasan dan kompetisi, **al-mahabbah** menurut al-Ghazālī adalah cinta yang murni kepada Allah yang memancar menjadi cinta kepada sesama makhluk, dan inilah yang menjadikan konsep ini sangat relevan untuk pembinaan moral modern. Dalam kehidupan saat ini, manusia sering terjebak dalam relasi yang penuh kepura-puraan, kompetisi agresif, dan orientasi keuntungan, sehingga nilai ketulusan dan kasih sayang menjadi langka. al-Ghazālī menjelaskan bahwa mahabbah menumbuhkan hati yang lembut, berbelas kasih, dan bebas dari penyakit moral seperti iri, kebencian, dan permusuhan, sehingga seseorang mampu memperlakukan orang lain dengan empati yang autentik. Ketika cinta kepada Tuhan menjadi dasar karakter, maka setiap tindakan manusia dilakukan dengan niat yang jernih, bukan demi pujian, pamrih, atau kepentingan pribadi; dan ketulusan semacam ini merupakan inti dari moralitas yang sehat. Dalam konteks modern, al-mahabbah sangat penting karena ia menciptakan manusia yang peduli, rela berkorban, tidak merugikan orang lain, dan mampu membangun hubungan sosial yang harmonis, sehingga moralitas

berbasis cinta dan ketulusan menjadi fondasi bagi kehidupan sosial yang lebih manusiawi dan beretika, **al-ma'rifah** menjadi fondasi moral modern karena pengetahuan spiritual yang benar tentang Tuhan melahirkan kesadaran diri yang jernih, menghilangkan kesombongan moral, dan mendorong manusia menjalani hidup dengan tujuan yang lebih tinggi daripada sekadar ambisi material dan ego pribadi. Dalam pandangan al-Ghazālī, seseorang yang mencapai ma'rifah akan memiliki hati yang sadar akan kehadiran Tuhan dalam setiap tindakan, sehingga ia menghindari perbuatan buruk bukan karena tekanan sosial, tetapi karena kesadaran batin yang tulus. Sikap ini sangat relevan bagi dunia modern yang krisis makna, karena ma'rifah menumbuhkan orientasi hidup yang stabil, etika yang konsisten, dan integritas yang tidak mudah roboh oleh tekanan sosial atau godaan pragmatisme. Dengan demikian, al-ma'rifah bukan hanya pengalaman spiritual, tetapi juga motor pembentuk karakter yang matang, bijaksana, dan berakhlak mulia dalam kehidupan kontemporer, dan **al-ridla** Dalam pandangan al-Ghazālī, seseorang yang mencapai *riḍā* memiliki hati yang

stabil, tidak mudah marah, tidak mudah iri, dan tidak terjebak dalam kekecewaan berkepanjangan; kondisi batin inilah yang menjadi dasar kesehatan mental. Dalam konteks modern, kemampuan menerima kenyataan secara positif sangat penting karena banyak krisis moral berasal dari tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, frustrasi, dan rasa tidak puas yang terus-menerus. Ketika seseorang mencapai *riḍā*, ia cenderung bertindak lebih tenang, lebih adil, lebih empatik, dan lebih menjaga hubungan sosial, karena moralitas yang baik hanya tumbuh dari jiwa yang sehat. Dengan demikian, *al-riḍā* bukan hanya nilai spiritual, tetapi juga strategi kesehatan mental yang sangat relevan untuk membentuk manusia modern yang beretika, stabil, dan penuh kebijaksanaan.

Jika umat muslim hari ini melatih dirinya melalui tingkatan *maqam* *maqām* (*al-taubah*, *al-shabr*, *al-zuhud*, *al-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al ma'rifah*, dan *al-ridla*), maka struktur batinnya akan menjadi bersih, stabil, dan siap menerima anugerah ruhani berupa *aḥwāl*. Walaupun konteks hidup berbeda

dengan abad 5 H, prinsipnya tetap sama yaitu ketekunan moral dan spiritual menyiapkan hati, sementara kedalaman pengalaman batin datang sebagai karunia. Dengan kata lain, melaksanakan *maqāmāt* membuka pintu bagi munculnya *aḥwāl*, karena tata jiwa seseorang menjadi layak untuk menerima pancaran ketenangan, *khauf*, *raja'*, *syauq*, *uns*, *muraqabah* yang disebut oleh para sufi sebagai *hāl*.

E. Kesimpulan

Konsep *maqāmāt* dan *aḥwāl* dalam pemikiran al-Ghazālī merupakan sistem tahapan spiritual yang terstruktur dan komprehensif. *Maqāmāt* berarti tingkat atau kedudukan, sementara *aḥwāl* berarti kondisi batin yang dialami seorang sufi ketika menapaki perjalanan menuju kedekatan dengan Allah. Jadi *Maqamat* adalah tahapan yang harus dilalui manusia untuk mencapai *aḥwāl* yang hanya dirasakan seseorang yang diberi anugerah oleh Allah SWT.

Relevansi konsep tersebut bagi pembinaan moral modern sangat kuat, terutama dalam pendidikan karakter, penguatan kesehatan mental, serta pengembangan etika sosial. Integrasi nilai-nilai sufistik al-

Ghazālī dapat menjadi solusi atas krisis moral kontemporer serta menjadi model pembinaan diri yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Aizid, R. (2020). *Cinta itu Indah*. Diva Press.

Asrori, M. (2018). *Fungsi Akal dalam Tasawuf AL-GHAZALI*. Al-Qalam.

Ghazali. (2016). *Terjemahan Kimya' As-Sa'adah*. Zaman.

Ja'far. (2016). *Gerbang Tasawuf*. Perdana Publishing.

M. Alfatih, S. (2016). *Ilmu Tasawuf*. Kalimedia.

Miswar, dkk. (2016). *Akhlak Tasawuf: membangun Karakter Islam*. Perdana Publishing.

Syamsun, N. (2014). *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*.

Jurnal :

Abdul Wahab Syakhrani, Nadia Nursyifa, N. F. (2023). KONSEP MAQOMAT DAN AKHWAL. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(1), 16.

Adib 'Aunillah Fasya. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 161–162.

Ahmad, F. (2024). KONSEP ZUHUD MENURUT AL-GHAZALI. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 5(1), 1296.

Dewi, R. (2021). KONSEP ZUHUD PADA AJARAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN SANTRI PADA PONDOK PESANTREN. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), 131.

Ghazali, A. M. (2013). Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 61–85.

Happid, Raya Apdilla, M. A. (2025). MAQAM DAN AHWAL DALAM TASAWUF: DINAMIKA PERJALANAN SPIRITUAL MENUJU KEDUDUKAN TINGGI DI HADAPAN TUHAN. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 7(2), 3.

Ma'muroh, Abqorina, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 04(2), 833. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.

Abdul Wahab Syakhrani, Nadia Nursyifa, N. F. (2023). KONSEP MAQOMAT DAN AKHWAL. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(1), 16.

Adib 'Aunillah Fasya. (2022). Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2), 161–162.

Ahmad, F. (2024). KONSEP ZUHUD MENURUT AL-GHAZALI. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 5(1), 1296.

- Aizid, R. (2020). *Cinta itu Indah*. Diva Press.
- Asrori, M. (2018). *Fungsi Akal dalam Tasawuf AL-GHAZALI*. Al-Qalam.
- Dewi, R. (2021). KONSEP ZUHUD PADA AJARAN TASAWUF DALAM KEHIDUPAN SANTRI PADA PONDOK PESANTREN. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), 131.
- Ghazali. (2016). *Terjemahan Kimya' As-Sa'adah*. Zaman.
- Ghazali, A. M. (2013). Corak Tasawuf Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Konteks Sekarang. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 13(1), 61–85.
- Happid, Raya Apdilla, M. A. (2025). MAQAM DAN AHWAL DALAM TASAWUF: DINAMIKA PERJALANAN SPIRITUAL MENUJU KEDUDUKAN TINGGI DI HADAPAN TUHAN. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 7(2), 3.
- Ja'far. (2016). *Gerbang Tasawuf*. Perdana Publishing.
- M. Alfatih, S. (2016). *Ilmu Tasawuf*. Kalimedia.
- Ma'muroh, Abqorina, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 04(2), 833. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02>.
- Miswar, dkk. (2016). *Akhlak Tasawuf: membangun Karakter Islam*. Perdana Publishing.
- Mohd Khairul Azman Bin Tengah. (2020). *Maqamat dan Ahwal Menurut Pandangan Ulama Sufi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh.
- Rosia, R. (2018). Pemikiran Tsaswuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Inspirasi*, 1(3), 86–104.
- Safitri, A. W. (2024). Konsep "Mahabbah " dalam tasawuf Imam Al-Ghazali. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(5), 652.
- Salamah Eka Susanti. (2016). Konsep Makrifat Menurut Al-Ghazali (Sebuah Telaah Epistemologis). *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 11(11), 92.
- Soukup, T., Lamb, BW, Sevdalis, N., & Green, J. (2017). Melakukan penelitian lapangan. *Jurnal Urologi Klinis*, 10(1), 58–61. <https://doi.org/10.1177/2051415816651562>
- Zaini, A. (2016). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik : Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 146–159.